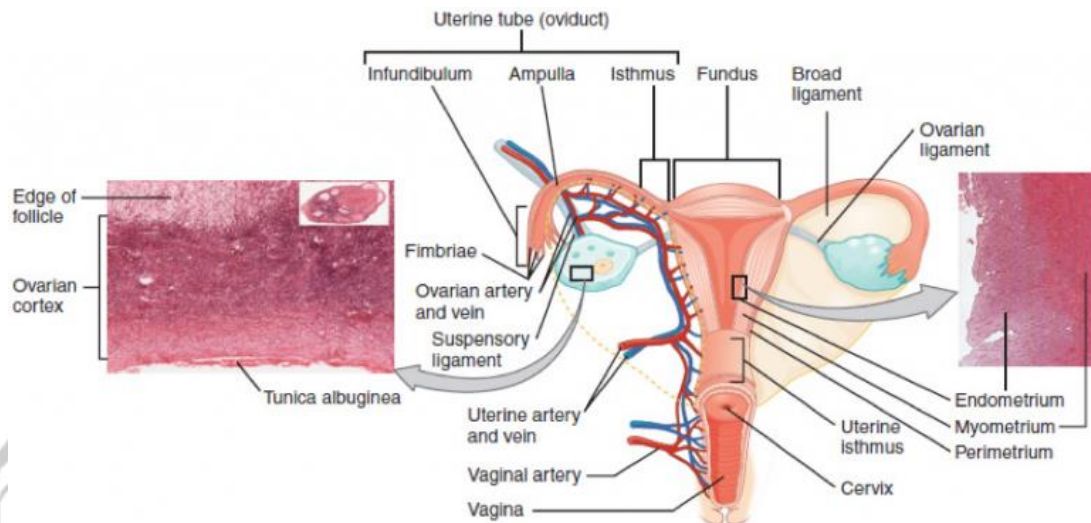


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anatomi Ovarium



Gambar 1 Anatomi Ovarium

Ovarium merupakan salah satu organ sistem reproduksi wanita, yang berlokasi pada pelvis yang menyokong uterus menutupi dinding lateral pelvis, di belakang ligament dan bagian anterior dari rektum. Kedua ovarium terletak dikedua sisi uterus dalam rongga pelvis. Selama masa reproduksi ovarium mempunyai ukuran 4 x 2,5 x 1,5 cm (Berek & Natarajan, 2007).

Ovarium berukuran 3 x 1,5 x 1 cm dan berbentuk oval, di vaskularisasi oleh Arteri ovarica (cabang dari Aorta 6 abdominalis) dan Arteri uterine (Paulsen & Waschke, 2015). Ovarium merupakan tempat produksi dan pematangan dari sel telur (ovum) yang pada saat usia reproduksi akan di ovulasi menuju tuba uterina. Pada saat usia premenopause berfungsi sebagai penghasil utama hormon estrogen dan progesterone yang berfungsi untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi (Renata, 2021).

2.2 Konsep Kanker Ovarium

2.2.1 Definisi Kanker Ovarium

Kanker ovarium adalah kanker yang tumbuh di sel ovarium. Sel kanker ini terdiri dari sel yang terus tumbuh yang memiliki kemampuan untuk menghancurkan jaringan di sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk menyebar (bermetastasis) ke area tubuh lainnya. Selain itu, kanker ovarium adalah penyakit yang beragam dan dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu germ cell tumor, sex cord stromal tumors, dan epithelial ovarium cancer (Fatimah et al., 2023). Menurut Nersesian et al., (2019) kanker indung telur atau yang lebih dikenal dengan kanker ovarium sering kali disebut sebagai “pembunuh tersembunyi”. Penyakit ini dianggap berbahaya karena pada tahap awal, ia hampir tidak menimbulkan gejala sehingga sulit untuk terdeteksi secara dini. Kanker ovarium mengacu pada adanya pertumbuhan sel-sel asing yang berbahaya pada beberapa bagian dari ovarium. Ovarium merupakan organ reproduktif wanita, dimana sel telur berkembang, umumnya, kanker ovarium diklasifikasikan sebagai epithelial dan tumbuh dari permukaan ovarium.

2.2.2 Etiologi Kanker Ovarium

Kanker ovarium disebabkan karena folikel ovarium yang matang tidak pecah sehingga menyebabkan oocyte tidak dilepaskan. Hal ini mengakibatkan lonjakan hormon luteinizing (LH), yang menginduksi ekspresi gen prostaglandin sintase 2 (PGS-2), yang kemudian mengkodekan enzim yang aktivitasnya sangat penting untuk ruptur folikel. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan DNA karena tekanan oksidatif pada cyst inclusions cortical (CIC) di ovarium dan kerusakan berulang pada lapisan permukaan ovarium selama ovulasi. Hal ini dapat mengubah gen yang mengatur pembelahan sel ovarium yang dapat menyebabkan pembelahan sel yang berlebihan dan menimbulkan sel kanker (Heffner, 2014).

Menurut Rizky, (2019) Ovarium berada di bagian dalam rongga pelvis. Karena kanker biasanya tanpa gejala pada awalnya, sulit untuk dideteksi sehingga diagnosis

sering ditunda. Serinkali sudah bukan stadium awal ketika lesi muncul dan gejala muncul. Sehingga, 60-70% pasien kanker ovarium saat didiagnosis memiliki metastasis di luar ovarium. Meskipun penyebab pasti kanker ovarium masih belum diketahui, faktor lingkungan dan hormonal memainkan peran penting dalam perkembangan penyakit. Akan tetapi banyak teori yang menjelaskan tentang etiologi kanker ovarium, diantaranya

1. Hipotesis incessant ovulation, Teorinya mengatakan bahwa selama ovulasi, sel-sel epitel ovarium mengalami kerusakan sebagai bagian dari proses penyembuhan luka, yang dapat mengarah pada transformasi sel-sel tumor.
2. Hipotesis androgen, Didasarkan pada temuan bahwa epitel ovarium mengandung reseptor androgen, androgen dapat menstimulasi pertumbuhan kedua epitel ovarium normal dan sel-sel kanker ovarium dalam percobaan in-vitro. Dengan demikian, androgen memainkan peran penting dalam terbentuknya kanker ovarium.

2.2.3 Faktor Resiko Kanker Ovarium

Menurut Green AE, (2022) faktor risiko yang diduga berperan dalam terjadinya kanker ovarium mencakup faktor genetik, faktor reproduktif, dan faktor hormon. Hal ini sejalan dengan penelitian Heffner, (2014) yang mengungkapkan bahwa riwayat dalam keluarga merupakan faktor risiko yang paling penting dalam munculnya kanker ovarium, kemudian diikuti oleh usia. Faktor risiko lainnya adalah menarche yang lebih awal, periode menstruasi yang teratur, panjang siklus menstruasi yang pendek, paritas yang rendah dan riwayat infertilitas.

2.2.4 Gejala Kanker Ovarium

Menurut (Harsono, 2020) gejala awal yang mungkin timbul seperti terasa kembung pada perut, nyeri mulai dari panggul hingga abdomen, kesulitan makan karena perut terasa kenyang, dan sering buang air kecil (terjadi gejala beberapa minggu). Menurut Ririn & Wulandari, (2018) mengatakan bahwa gejala yang paling sering timbul yaitu kelelahan, rasa nyeri hingga mengakibatkan kurangnya nafsu

makan dan minum. Dari gejala yang dirasakan dapat meningkatkan kecemasan pada pasien sehingga dapat menurunkan tingkat keberhasilan pengobatan dan berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita kanker ovarium (Made Ririn et al., 2018).

2.2.5 Klasifikasi Kanker Ovarium

Stadium surgical pada kanker ovarium menurut FIGO, (2015)

| Stadium | Keterangan |
|---------|--|
| I | <p>Tumor terbatas pada ovarium</p> <p>IA: Tumor terbatas pada ovarium, kapsul tumor utuh, tidak ada pertumbuhan tumor di permukaan ovarium, tidak ada sel tumor di cairan ascites ataupun bilasan cairan di rongga peritoneum</p> <p>IB: Tumor terbatas pada dua ovarium, tidak ada pertumbuhan tumor pada permukaan ovarium, tidak ada sel tumor di cairan ataupun pada bilasan cairan di rongga ovarium</p> <p>IC: Tumor terbatas pada satu atau dua ovarium dengan salah satu faktor yaitu kapsul tumor pecah, pertumbuhan tumor pada permukaan ovarium, ada sel tumor di cairan ascites ataupun pada bilasan cairan di rongga peritoneum</p> |
| II | <p>Tumor pada satu atau dua ovarium dengan perluasan di pelvik</p> <p>IIA: Tumor meluas ke uterus dan/atau ke tuba tanpa sel tumor di cairan ascites ataupun bilasan cairan di rongga peritoneum</p> <p>IIB: Tumor meluas ke jaringan/organ pelvik lainnya tanpa sel tumor di cairan ascites ataupun bilasan cairan di rongga peritoneum</p> <p>IIC: Perluasan ke pelvik (IIA atau IIB) dengan sel tumor di cairan ascites ataupun bilasan cairan di rongga peritoneum</p> |
| III | <p>Tumor pada satu atau dua ovarium disertai dengan perluasan tumor pada rongga peritoneum di luar pelvik dengan/atau metastase kelenjar getah bening regional</p> <p>IIIA: Metastase mikroskopik di luar pelvik</p> |

| | |
|----|--|
| | IIB: Metastase makroskopik di luar pelvik dengan besar lesi metastase 52 cm IIIC: Metastase makroskopik di luar pelvik dengan besar lesi metastase > 2 cm Dan/atau metastase ke kelenjar getah bening |
| IV | Metastase jauh (di luar rongga peritoneum) |

2.2.6 Penatalaksanaan Medis Kanker Ovarium

Penatalaksanaan kanker ovarium utama adalah pembedahan. Saat operasi, juga dilakukan pemeriksaan histopatologi untuk menentukan ada tidaknya keganasan serta jenis kanker, dan juga penentuan staging kanker. Kemoterapi ajuvan dilakukan pada pasien setelah pembedahan, kecuali jika penyakit terbatas hanya pada ovarium, serta pada kanker yang tidak dapat dioperasi (Armstrong et al., 2021). Penanganan yang dapat diberikan berupa tindakan pembedahan untuk menentukan stadium dari kanker ovarium (pemeriksaan sitologi dan apendektomi), kemoterapi dilakukan sebelum operasi untuk mengurangi ukuran tumor dan jika dilakukan setelah operasi berfungsi untuk membunuh sel kanker yang tersisa, selain itu dapat dilakukan tindakan radioterapi (Nurhidayah & Widiasih, 2021).

2.3 Konsep Kecemasan

2.3.1 Definisi kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan patologis yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif (Kaplan & Sadock, 1998). Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman atau rasa takut saat menghadapi peristiwa dalam hidup seperti tuntutan, persaingan, serta peristiwa yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang yang membuat mereka melakukan tindakan atau mengambil keputusan (Zainul & Fajri, 2015).

Kecemasan didasari dari persepsi terhadap kemampuan individu itu sendiri. Dalam beberapa situasi yang dapat terkendali, perasaan ini cenderung dianggap normal; namun, jika terus muncul selama lebih dari dua minggu dan berdampak pada

kehidupan sehari-hari, perasaan ini dikatakan tidak dapat terkendali (Hayat, 2017). Kecemasan dengan tingkat rendah dapat memberikan motivasi untuk bertahan, namun kecemasan akan menjadi masalah jika individu tidak dapat mencegah peningkatannya dan mengganggu kemampuan serta kehidupan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar (Utami & Purnomo, 2021).

2.3.2 Gejala Kecemasan

Menurut Konkel, (2023) ada beberapa jenis gangguan kecemasan, yaitu gangguan panik, gangguan kecemasan sosial, serta gangguan kecemasan umum atau menyeluruh (GAD). Berikut ini merupakan gejala gangguan kecemasan:

1. Gangguan panik

Penderita gangguan panik akan mengalami serangan panik secara tiba-tiba dan berulang kali tanpa alasan yang jelas. Frekuensi dan tingkat keparahannya pun bervariasi (Cleveland Clinic, 2023). Gejala yang dapat muncul saat terjadi gangguan panik yaitu berkeringat, dada berdebar-debar, dada terasa sesak, nyeri pada dada, merasa seperti mengalami serangan jantung, ketakutan, gemetar, merasa seperti tidak berdaya

2. Gangguan kecemasan sosial

Orang dengan gangguan kecemasan sosial akan merasa takut untuk mengatakan atau melakukan sesuatu di depan orang lain atau di tempat umum, karena menganggap hal tersebut akan mempermalukan mereka (National Health Services UK, 2023). Beberapa gejala gangguan kecemasan sosial adalah yaitu merasa takut atau enggan untuk berinteraksi dan menyapa orang lain, terutama orang yang tidak dikenal, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, menghindari bertatap mata dengan orang lain, merasa takut dikritik atau dihakimi orang lain, merasa malu atau takut untuk bepergian ke luar rumah atau berada di tempat umum

3. Gangguan kecemasan umum (*generalized anxiety disorder*/GAD)

Seseorang yang menderita gangguan kecemasan umum biasanya tidak bisa fokus pada suatu hal, sulit berkonsentrasi, dan tidak bisa merasa santai. Pada beberapa kasus, rasa cemas ini bisa begitu berat hingga menimbulkan depresi (Speers, 2021). Beberapa gejala yang dapat dirasakan oleh penderita gangguan kecemasan umum yaitu gemetar dan keringat dingin, otot tegang, pusing dan sakit kepala, mudah marah, susah tidur, dada berdebar-debar, sering merasa lelah, sesak napas, sering ingin buang air kecil, tidak nafsu makan

2.3.3 Dampak Kecemasan Pada Kesehatan Tubuh

Menurut National Institute of Mental Health, (2020) dan Healthline, (2020) kecemasan yang berlebihan dan terus menerus dapat memberikan dampak buruk pada tubuh, yaitu

a. Mengganggu sistem saraf pusat

Kecemasan jangka panjang dan serangan panik yang biasanya dialami oleh orang dengan gangguan kecemasan dapat menyebabkan otak melepaskan hormon secara teratur. Kondisi ini meningkatkan frekuensi munculnya gejala seperti sakit kepala, pusing, dan depresi.

b. Meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular

Gangguan kecemasan dapat menyebabkan detak jantung meningkat, jantung berdebar dan nyeri dada. Individu yang mengidap gangguan tersebut juga beresiko mengalami tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Bila individu sudah mengidap penyakit jantung, gangguan kecemasan yang dialami akan meningkatkan resiko penyakit jantung coroner.

c. Menyebabkan masalah pencernaan

Kecemasan dapat memengaruhi sistem ekskresi dan pencernaan. Saat mengalami cemas individu dapat mengalami sakit perut, mual, diare dan masalah pencernaan lainnya serta dapat menurunkan nafsu makan.

d. Melemahkan sistem imun tubuh

Bila individu sering merasa cemas dan stress, tubuh tidak akan mendapat sinyal untuk kembali berfungsi seperti normal. Hal ini dapat melemahkan system kekebalan tubuh sehingga membuat tubuh menjadi mudah sakit dan rentan terinfeksi virus.

e. Menyebabkan masalah pernapasan

Saat mengalami kecemasan dapat membuat pernapasan menjadi cepat dan dangkal. Bila individu mengidap penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dapat beresiko terjadinya komplikasi, selain itu kecemasan juga dapat memperburuk penderita dengan gejala asma.

2.3.4 Aspek Fisiologis Mengalami Kecemasan

Menurut Lestari et al., (2023) aspek fisiologis kecemasan merupakan respon yang terjadi di tubuh seseorang sebagai tanggapan terhadap ancaman atau bahaya. Faktor-faktor fisiologis ini meliputi mual, ketegangan otot, sakit kepala atau pusing, denyut nadi dan ritme nafas meningkat, berkeringat, tekanan darah naik, sulit tidur, ke kemar mandi kurang atau lebih dari biasanya, dan perut terasa melilit. Masalah psikososial seperti kecemasan jika dialami bersamaan dengan masalah kesehatan fisik seperti hipertensi juga akan menambah berat ansietas yang dialami (Hayat, 2017).

2.4 Terapi Relaksasi Autogenik

Relaksasi Autogenik merupakan metode relaksasi yang berasal dari diri sendiri yang menggunakan kata-kata atau kalimat pendek, keyakinan, dan pikiran untuk membuat pikiran tenang saat menghadapi nyeri atau penyakit yang sedang dialami. Metode ini sama dengan relaksasi, karena mampu membawa pendengar ke arah relaksasi, membuat mereka menyadari dan merasakan bahwa nyeri atau kondisi penyakit mereka berkurang (Utami & Purnomo, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmojo, 2023) bahwa pasien yang diberikan intervensi teknik relaksasi autogenic mampu menurunkan tingkat kecemasan, hal ini dikarenakan relaksasi Autogenik membantu individu untuk dapat mengendalikan beberapa fungsi

tubuh seperti tekanan darah, frekuensi jantung dan aliran darah, meningkatkan respon rileks dan menurunkan stress.

2.5 Terapi Relaksasi Musik Religi

Terapi musik religi merupakan proses interpersonal menggunakan musik untuk terapi yang meliputi aspek fisik, emosional, mental, sosial, estetika, dan spiritual untuk membantu pasien dalam meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka (Tanjung et al., 2024). Terapi musik religi memiliki kekuatan tersendiri karena mengandung makna yang lebih mendalam dan mampu memberikan pesan yang bermakna bagi orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu musik religi mampu mendamaikan suasana hati seseorang (Rahmanti & Pratiwi, 2021).

Terapi musik biasanya didengarkan melalui alat musik yang dimainkan secara langsung atau melalui rekaman suara musik atau lagu. Terapi musik dengan menggunakan musik rekaman adalah cara yang mudah digunakan, aman, dan tidak memiliki efek samping. Terapi musik ini dapat berdampak pada fisiologi, psikologi, emosional, dan spiritual pendengarnya karena vibrasi musik yang terkait dengan frekuensi dasar tubuh atau pola getar dasar dapat memberikan efek penyembuhan pada tubuh, pikiran, dan jiwa (Muhsinah, 2020).

2.6 Pengaruh Relaksasi Autogenik Terhadap Kecemasan

Menurut Ekarini et al., (2018) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa relaksasi autogenik mampu menurunkan tingkat kecemasan serta mampu menurunkan tekanan darah dimana respon terhadap relaksasi akan merangsang kerja korteks dalam aspek kognitif maupun emosi sehingga menghasilkan persepsi positif. Abdullah et al., (2021) juga menjelaskan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan secara signifikan dapat menurunkan tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolic. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosida et al., (2019) yang menjelaskan bahwa terapi relaksasi autogenik yaitu fokus pada sensasi berat, sensasi hangat, sensasi hangat di area jantung, fokus pada pernafasan, fokus sensasi hangat di bagian abdomen, dan sensasi dingin di kepala mampu menurunkan kecemasan.

2.7 Pengaruh Musik Religi Terhadap Kecemasan

Menurut Lestari et al., (2023) musik religi merupakan salah satu pilihan alternatif terapi untuk menurunkan kecemasan dengan menggunakan pendekatan spiritual, biasanya terkait dengan jiwa, motivasi untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Fitriyani N, Prastiwi F, (2023) mengungkapkan bahwa musik religi mampu memberikan ketenangan dan dampak pada fisiologi tubuh sehingga mempengaruhi penurunan frekuensi jantung dan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa & Irmawati, (2022) yang menjelaskan bahwa setelah di berikan terapi musik religi tingkat kecemasan pasien menurun dengan signifikan menjadi kecemasan sedang yang di sebabkan oleh ketika pasien mendengarkan musik religi pasien merasa rileks, nyaman, tenang, dan damai karena musik dapat menstimulus otak dengan pengalihan pikiran. Di mana musik dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormone endorfin yang merupakan ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang menimbulkan kecemasan berkurang.